

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan berbagai aspek budaya maupun bahasa. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara resmi dalam bentuk nasionalisme, terdapat pula ratusan bahasa daerah kecil maupun besar, yang digunakan oleh masyarakat daerahnya untuk keperluan yang bersifat resmi maupun kedaerahan. Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Madura yang terbilang bahasa daerah besar yang digunakan oleh etnis Madura baik yang bertempat tinggal di pulau Madura maupun yang berada di luar pulau Madura.

Bahasa Madura serupa dengan masyarakat dan adat istiadatnya masih tetap eksis termasuk dalam perannya sebagai pemelihara menumbuh-kembangkan diseminasi maupun pewarisan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Sekalipun di sana-sini terdapat berbagai perubahan, namun hal tersebut tidak boleh dianggap sebagai penyimpangan. Penutur bahasa Madura yang merupakan masyarakat dan merupakan sekelompok manusia dan atau yang hidup berkelompok karenanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Walaupun pada dasarnya para penutur bahasa Madura menggunakan bahasa yang sama namun kesamaan mutlak tidak memungkinkan. Terdapat ciri pembeda baik yang bersifat dialektis, sosiolektis, ideolektus maupun lainnya. Hal itulah yang menjadi ciri khas bahasa Madura besar.<sup>1</sup>

Bahasa Madura besar inilah merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai jumlah penutur yang begitu besar serta daerah pemakai yang terbilang cukup luas. Bahasa Madura merupakan bahasa pertama atau terbilang bahasa ibu bagi masyarakat Madura. Bahasa Madura inilah yang dipelajari dan diperoleh dari agen sosial sekitarnya. Bahasa Madura juga sebagai alat berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan sekitar masyarakat budaya.

---

<sup>1</sup>A. Sulaiman Sadik, *Selintas tentang Bahasa dan Sastra Bahasa Madura*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2013), Hlm. 1

Menurut Effendy, bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama daripada pengguna bahasa khususnya di Madura. Bahasa inilah yang diperoleh dan dipelajari dari orang tua mereka dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Bahasa ini pula yang dijadikan alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan etnis mereka dalam bermasyarakat dan budaya dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>2</sup>

Menurut Haksa dalam buku Siti Subaida, bahasa Madura adalah bahasa ibu penduduk asli pulau Madura, bahasa ini juga bahasa ibu suku bangsa Madura diberbagai pulau kecil yang ada disekitar pulau Madura dan dibebraapa daerah yang ada di Jawa Timur, terutama sepanjang daerah pantai Jawa Timur bagian utara sebelah timur.<sup>3</sup>

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tulisan, dengan sarana bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, Bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Nusantara. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditunjukkan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Madura terus berkembang. Oleh karena itu, bahasa bahasa Madura terus berkembang. Oleh karena itu, bahasa Madura yang merupakan unsur kebudayaan nasional wajib dipelihara,

---

<sup>2</sup>Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura*, (Pamekasan: CV. NLC, 2017), Hlm. 1

<sup>3</sup>Siti Subaida, *Penggunaan Ejaan dalam Artikel Bahasa Madura pada Blutin Pakem Maddhu edisi 1 s.d. 5 tahun 2005/2006*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2016), Hlm. 1

<sup>4</sup>Akhmad Sofyan dkk, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), Hlm. 1

dipertahankan, dan dibina agar tidak punah karena bahasa daerah mampu mendukung perkembangan bahasa nasional.

Namun kenyataan yang terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari, bahasa Madura di daerah Madura dicampur adukkan dengan bahasa lain yaitu bahasa kedua dari bahasa ibu sendiri. Oleh karena itu, betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia. Hal ini tidak saja dibuktikan dengan pemakaian bahasa sehari-hari, tetapi juga dibuktikan dengan banyaknya ilmuwan dan praktisi yang menekuni terhadap bidang ilmu kebahasaan. Para ilmuwan dalam bidang lain pun, menjadikan bahasa sebagai objek studi karena memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat untuk berkomunikasi.

Untuk mendapatkan kejelasan makna bahasa tersebut, diperlukan adanya ejaan bahasa Madura yang baik dan benar. Ejaan merupakan kaidah yang harus diperhatikan oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan kesamaan bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Adanya penyelidikan bunyi-bunyi bahasa suatu bahasa mempunyai fungsi yang besar dalam hal menciptakan tanda-tanda atau lambang yang menyatakan bunyi ujaran. Lambang-lambang bunyi itu disebut ejaan.<sup>5</sup>

Munculnya ejaan bahasa Madura jelas merupakan usaha yang memiliki manfaat besar, terutama untuk menyimpan informasi. Kalau ejaan diterapkan sesuai dengan bunyi ujaran, tentunya informasi yang diabadikan lewat tulisan itu juga akan lebih komunikatif. Namun ejaan bahasa Madura mengalami perkembangan yang sangat menarik bagi pemakai bahasa. Yang pertama adanya ejaan Balai Pustaka, kedua ejaan Provinsi Jawa Timur. Ketiga ejaan Provinsi Jawa Timur yang dicocokkan dan disempurnakan dengan diadakannya Sarasehan tahun 1973 yang dinamakan Ejaan Sarasehan.<sup>6</sup>

Dari tahun 1973 dianjurkan penggunaan ejaan hasil Sarasehan tahun 1973/1974 dan ini berlangsung hingga tahun 2004 setelah Balai Bahasa Surabaya menganjurkan mensosialisasikan ejaan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004, ejaan

---

<sup>5</sup>Bangbang Hermanto, *Penggunaan Ejaan Bahasa Madura pada Karangan Siswa Kelas VI SDN Gunung Sekar V Sampang*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2009), Hlm. 2

<sup>6</sup>Siti Subaida, *Penggunaan Ejaan dalam Artikel Bahasa Madura pada Blutin Pakem Maddhu edisi I s.d. 5 tahun 2005/2006*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2006), Hlm. 2-3

tersebut, yakni ejaan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004 s.d. saat ini Ejaan 2004 merupakan hasil lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo yang kemudian menjadi ejaan yang disempurnakan bahasa Madura tahun 2004 berdasar kepada surat Balai Bahasa Surabaya tanggal 10 Maret 2004, No.57/F.8.9/F.-1.2004. Setelah ejaan 2004, maka yang terakhir sekarang digunakan adalah ejaan 2011 hasil konsinyasi.<sup>7</sup>

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, keragaman ejaan seperti di atas sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh salah satu bahasa, yakni bahasa Madura yang salah satunya memiliki ejaan yang bermacam-macam. Ejaan yang bermacam-macam itu, cara penulisannya dapat menimbulkan perbedaan tanggapan dan perbedaan-perbedaan bagi seseorang yang membacanya.

Atas dasar uraian di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa Madura sangatlah penting, artinya untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Oleh karena itu, bahasa Madura perlu dibina dan dikembangkan. Adapun usaha-usaha pembinaan dan pengembangan yang telah direalisasikan yaitu melalui pendidikan dan sosialisasi.

Melalui dunia pendidikan bahasa Madura dimasukkan dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasardan menengah pertama. Di perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri Madura khususnya di Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, bahasa Madura dijadikan sebagai mata kuliah yang begitu menarik. Pembinaan melalui sosialisasi dilakukan dengan memasyarakatkan bahasa Madura, misalnya dari generasi tua hingga generasi muda lewat seni dan sastra melalui media cetak dengan adanya peluncuran majalah *Jokotole* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan *Blutin Pakem Maddhu* yang diterbitkan oleh Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura Pakem Maddhu Pamekasan. Dan adapula yang melalui media elektronik seperti siaran radio Karimata, Ralita, dan Madura Channel.

---

<sup>7</sup>Moh. Hafid Effendy, *Problematika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2013), Hlm. 24

Dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Madura diharapkan terwujud bahasa Madura yang baik dan benar terutama dalam penggunaan ejaan bahasa Madura. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk meneliti masalah-masalah bahasa Madura dengan judul, *“Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Madura pada Majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan kata dasar ejaan bahasa Madura dalam majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018?
2. Bagaimana bentuk kesalahan penulisan konsonan ejaan bahasa Madura dalam majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018?
3. Bagaimana bentuk kesalahan penulisan peluncar W dan Y ejaan bahasa Madura dalam majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari konteks fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui: *Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Madura pada Majalah Jokotole Edis 21 Tahun 2018* yang meliputi;

1. Bentuk kesalahan penulisan kata dasar ejaan bahasa Madura yang terdapat di dalam majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018
2. Bentuk kesalahan penulisan konsonal ejaan bahasa Madura yang terdapat di dalam majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018
3. Bentuk kesalahan penulisan afiksasi/peluncur W dan Y ejaan bahasa Madura yang terdapat dalam majalah Jokotole edisi 21 tahun 2018

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang hendak ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

### 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan untuk semua pihak terkait yang berkaitan dengan hal tentang penulisan ejaan bahasa Madura.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang penelitian yang berkaitan dengan hal kepenulisan ejaan bahasa Madura
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan ejaan bahasa Madura.
- c. Bagi masyarakat Madura, sebagai bahan masukan atau ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari khususnya dalam penggunaan ejaan bahasa Madura.
- d. Bagi tenaga guru, sebagai pemahaman informasi dan pemahaman konsep dasar tentang ejaan bahasa Madura.
- e. Bagi akademisi, peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangsih pemikiran dan informasi bagi akademisi juga praktisi mengenai hal yang berkenaan dengan persoalan ejaan bahasa Madura.
- f. Bagi penulis majalah *Jokotole*, peneliti mengharapkan pada penulisan selanjutnya untuk lebih diperhatikan terkait tentang penulisan ejaan bahasa Madura, dan peneliti berharap hal ini menjadi saran yang membangun.

## **E. Definisi Istilah**

Supaya dalam penelitian lebih terarah tidak terjadi kesalah-fahaman persepsi, penyimpangan, serta perluasan dalam pembahasan terhadap tujuan penelitian ini, maka peneliti perlu mempertegas istilah pengertian sebagai berikut:

1. Analisis kesalahan adalah suatu kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa yang dilakukan seseorang atau kelompok belajar berdasarkan bentuk-bentuk bahasa yang ada.

2. Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah perlambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa.
3. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Madura yang berada di pulau Madura dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya, Jawa Timur, dan orang-orang Madura yang berada di wilayah Indonesia dan luar negeri.
4. Majalah Jokotole adalah media komunikasi yang menyajikan informasi yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur Sidoarjo dengan menggunakan bahasa daerah etnis Madura.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoretis tentang Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Madura pada Majalah Jokotole Edisi 21 Tahun 2018**

Kajian ini dimaksudkan untuk membahas yang berkenaan dengan judul penelitian ini yang bersifat teori dari berbagai ahli dan sumber.

#### **a. Pengertian Analisis Kesalahan**

Secara garis besar pengertian analisis menurut Moleong, analisis adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan uraian satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.<sup>8</sup>

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan<sup>9</sup>

Diperoleh kesimpulan, bahwa analisis adalah suatu penyelidikan dan pengorganisasikan terhadap suatu peristiwa yang meliputi karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk memperoleh hipotesis kerja terhadap suatu peristiwa yang meliputi karangan.

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 103

<sup>9</sup>-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2003), Hlm. 17

Sedangkan definisi analisis kesalahan itu sendiri, menurut Tarigan dalam buku Bangbang Hermanto, analisis kesalahan adalah prosedur suatu kerja yang biasa digunakan oleh peneliti, yang meliputi; pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya.

Sedang menurut Sunaryo dalam buku Bangbang Hermanto, analisis kesalahan adalah suatu kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa yang dilakukan seseorang atau kelompok belajar berdasarkan bentuk-bentuk bahasa yang ada.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu kegiatan penyelidikan terhadap bentuk-bentuk penyimpangan kaidah bahasa melalui cara pengumpulan sampel, pengidentifikasian masalah, penyebab kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

## **b. Tinjauan Teoritis tentang Ejaan Bahasa Madura**

### **1. Pengertian Ejaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.<sup>11</sup>

Menurut Finoza dalam buku Siti Subaida ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah perlambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa.<sup>12</sup>

Menurut Effendy, ejaan adalah kaidah yang mengatur dari berbagai aspek bunyi-bunyi bahasa yang mempunyai fungsi besar dalam hal

---

<sup>10</sup>Bangbang Hermanto, *Penggunaan Ejaan Bahasa Madura pada Karangan Siswa Kelas VI SDN Gunung Sekar V Sampang*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2009), Hlm. 32

<sup>11</sup>Ibid, Hlm. 180

<sup>12</sup>Siti Subaida, *Penggunaan Ejaan dalam Artikel Bahasa Madura pada Blutin Pakem Maddhu edisi 1 s.d. 5 tahun 2005/2006*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2006), Hlm. 9

menciptakan tanda-tanda/ lambang yang menyatakan bunyi ujaran.<sup>13</sup> Menurut Baduda, ejaan adalah perlambangan fonem dengan huruf.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Chaer, ejaan adalah ejaan itu bukan hanya sistem perlambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan penulisan kalimat beserta dengan tanda bacanya.<sup>15</sup>

Pernyataan para ahli itu sama. Dikatakan demikian, karena pada perinsipnya, karena pada perinsipnya mempunyai landasan yang sama yaitu ejaan merupakan suatu aturan penanda bunyi dalam tulisan bersistem.

Dari berbagai pandangan definisi tersebut, sekiranya dapat peneliti simpulkan, bahwa ejaan adalah penggambaran, perlambangan dari bunyi-bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang ditetapkan secara terencana, kaidah-kaidah tersebut meliputi penulisan huruf dan kata.

## 2. Fungsi Ejaan

Fungsi ejaan bagi pemakai bahasa adalah sebagai kaidah-kaidah atau pedoman yang sebenarnya bahasa itu dipakai, khususnya dalam bahasa tulis. Bagi penulis ejaan berfungsi sebagai pedoman untuk menyampaikan maksud secara tertulis supaya dapat diterima dan difahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca. Sedangkan fungsi ejaan bagi pembaca adalah supaya pembaca dengan mudah mengerti maksud yang terkandung dalam tulisan yang dibacanya dan tidak kebingungan dalam menafsirkan isinya<sup>16</sup>

## 3. Sejarah Perkembangan Ejaan Bahasa Madura

Dalam perkembangannya, ejaan bahasa Madura juga sama seperti bahasa Indonesia. Yakni dengan perkembangan huruf lainnya juga mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir yang dianggap berlaku hingga kini adalah peraturan ejaan yang dikeluarkan oleh Jawatan Pengajaran Jawa Timur pada tahun 1940 yaitu suatu peraturan yang tidak pernah mendapatkan pengakuan dari Departemen O dan E (sekarang Departemen Pendidikan Dan

---

<sup>13</sup>Moh Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura*, (Pamekasan: CV. NLC, 2017), Hlm. 3

<sup>14</sup>Baduda, *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Prima, 1983), Hlm. 11

<sup>15</sup>Siti Subaida, *Penggunaan Ejaan dalam Artikel Bahasa Madura pada Blutin Pakem Maddhu edisi 1 s.d. 5 tahun 2005/2006*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2006), Hlm. 9

<sup>16</sup>Moh. Hafid Effendy, *Problmatika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2013), Hlm. 26

Kebudayaan). Peraturan itu sejak semula diikuti dengan taat oleh masyarakat Jawa Timur yang berbahasa Madura sejak 30 tahun lebih, terutama di sekolah-sekolah.

Pada akhirnya peraturan itu sudah sulit dilaksanakan bahwa lebih banyak orang tidak mengenalnya. Berdasarkan pernyataan itu bertepatan pula dengan diundangkannya ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Keputusan Presiden RI. No. 57 tahun 1972), maka pada tanggal 28 - 29 Mei 1973 di Pamekasan telah dilaksanakan suatu sarasehan tentang ejaan bahasa Madura.

Adapun perubahan-perubahan bahasa Madura sebagai berikut :

1. Ejaan Balai Pustaka yang berpedoman Ch. A. Van Ophuysen, untuk bahasa Melayu digunakan sebagai pedoman sampai akhir tahun 1939. Ejaan ini juga dikenal dengan ejaan Van Ophuysen.

2. Pada tahun 1940, berubah menjadi ejaan Provinsi Jawa Timur. Ejaan Jawa Timur disahkan oleh Kepala Inspeksi Penajaran Provinsi Jawa Timur, yaitu Inspektur *Hoofdder Pro Onderwys Anyelegheden Van Oost Java*.

3. Tahun 1949 ejaan provinsi disesuaikan dengan ejaan Suwandi (ejaan Republik) untuk bahasa Indonesia, yaitu vokal (oe) diganti (u).

4. Pada tahun 1973 tepatnya tanggal 17 Agustus, pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan ejaan bahasa Indonesia, yang dikenal dengan “Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” (EYD). Yaitu dalam rangka menyempurnakan ejaan Suwandi. Dengan adanya aturan tersebut, maka untuk menyesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia pada tahun 1973 sampai sekarang ejaan bahasa Madura menjadi ejaan yang disempurnakan, sebagai sarasehan tahun 1973 di Pamekasan.

5. Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan hasil Lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo mulai tahun 2004 dalam proses sosialisasi sesuai dengan surat pengantar Balai Bahasa Surabaya pada pedoman umum Ejaan Bahasa yang disempurnakan tanggal 10 Maret 2004 No. 57/F.1/2004.

6. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan hasil konsinyiasi di Hotel Utami Sumennep Oleh Tim Tujuh Pada Tanggal 10-12 Juni 2011 (EYD Bahasa Madura 2011).

Pada ejaan Balai Pustaka, mengalami dua periode dalam perkembangannya yaitu, (sebelum tahun 1918) dan (berakhir pada tahun 1939). Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ejaan Balai Pustaka terdahulu (kira-kira sebelum tahun 1918)

- Vokal (a) harus diberi tanda lingkaran di bawahnya (BM: Lubellu).

Contoh : *dądją* (utara) dll

- (e) *petpet* diberi tanda bulan sabit (˘) di atasnya.

Contoh : *pěttěng* (gelap), *cěllěng* (hitam) dll

- Tanda bisat atau tanda tokak (bunyi glotal) memakai huruf (q).

Contoh : *kalaq* (ambil), *pakaq*, dan *paqaq*, dll

- Huruf pelancar (w) dan (y) tidak digunakan.

Contoh : *toa*(tua), *boei* (bisu), dll

2. Ejaan Balai Pustaka selanjutnya (sampai dengan akhrit tahun 1937)

- Vokal (a) harus diberi tanda bulan sabit (˘) di atasnya.

Contoh : *bāngbāng* (sayap), *dādjā* (utara), dll

- (e) *petpet* tidak memakai tanda.

Contoh : *petteng* (gelap), *celleng* (hitam), dll

- Tanda bisat tidak memakai huruf (q) melainkan tanda hamzah (').

Contoh : *kala'* (ambil),

- Huruf pelancar (w) dan (y) digunakan untuk kata-kata dasar saja.

Contoh : Pelancar (w) : *towa* (tua), *boewi* (bisu), dll.

Pelancar (y) : *sèyang* (siang), *seyol* (siul), dll

Pada ejaan tahun 1940 diganti ejaan Provinsi Jawa Timur, yang disyahkan oleh kepala inspeksi pengajaran Provinsi Jawa Timur. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Menghilangkan /h/ aspira di konsonan halus berat, Contoh : *bhibbhi'* ditulis *bibbi'*, *ghighir* ditulis *gigir*

2) Menghilangkan tanda bulan- bulanan diatas huruf vokal /a/ halus. Jadi vokal /a/ halus tidak memakai tanda. Contoh : *bǎdǎ* ditulis *bada*, *dǎdǎr* ditulis *dadar*

3) Tanda coret /e/ taleng ditentukan dari atas ke bawah, miring ke kiri /'/. Hal ini ada yang tandanya miring dan ada yang horizontal. Contoh : *èpèrèt*, *Nètènè*

4) Imbuhan /e/ dan /ka/ dirangkaikan dengan kata yang ada dibelakangnya. Contoh : Imbuhan /è/ : *ètòlès*, *èolok*

/ka/ : *katonon*, *kaghungan*

5) Kata depan preposisi dipisah dengan kata yang ada dibelakangnya. Contoh : *bada è bengko*, *Alako è teggal*

6) Huruf /w/ dan /y/ tetap digunakan bagi kata dasar begitu juga pada kata jadian.

- Huruf /w/ contoh : *towa*, *rowa*

- Huruf /y/ contoh : *rèya*, *kèya*

Ejaan Provinsi Jawa Timur yang dicocokkan dengan ejaan Suwandi. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut: dijamin kemerdekaan ejaan Ch. Van. Ophuysen (menteri dari belanda) melalui pengajaran dan kebudayaan Mr. Soewandi dengan adanya surat keputusan tanggal 19 Maret 1974. Yaitu pada vokal (oe) diganti (u), 2 huruf diganti 1 huruf. Hal ini merupakan adanya perubahan menguntungkan bagi fonologi. Karena sudah memenuhi prinsip ejaan yang baik. Contoh : *Boeboet menjadi bubut*, *Doedit menjadi dudit*, dan *Boewi menjadi buwi*

Ejaan Provinsi Jawa Timur, hal ini termasuk ejaan yang paling lama oleh masyarakat penuturnya dan dapat dikatakan bahwa ejaan ini tidak pernah berubah-ubah sepertijaan Balai Pustaka. Perubahan yang terjadi hanya pada vokal /oe/ diganti /u/ mencocokkan dengan ejaan bahasa Indonesia, ejaan Soewandi (Ejaan Republik).

Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan, dari hasil sarasehan 1973 bahwa adanya perubahan itu terjadi pada /tj/ diganti /c/, /dj/ menjadi /j/ , /j/ menjadi /y/, /nj/ menjadi /ny/, /sj/, menjadi /sy/. Hal ini termasuk perubahan yang mutlak. Dan selain itu juga perubahan vokal dan konsonan. Pada vokal

/e/ taleng tidak usah menggunakan tanda coret seperti contoh : *pèlè* menjadi *pele*, *pènter* menjadi *penter*. Sedangkan konsonan yang berubah yakni konsonan /d/ menjadi /dh/ contoh: *dadu* menjadi *dhadhu*, *geddak* menjadi *geddhak*.

Ejaan tersebut merupakan hasil Sarasehan yang dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Mei 1973, yang bertempat di gedung pertemuan Kantor Karesidenan Madura, sekarang dinamakan Kantor Pembantu Gubernur Wilayah II di Pamekasan.

Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan hasil Lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo, mulai tahun 2004 dalam proses sosialisasi, sesuai dengan surat pengantar Balai Bahasa Surabaya pada Pedoman Umum Bahasa yang disempurnakan, tanggal 10 Maret 2004 No. 57/ F.8.9/F.1/20046. Ejaan ini merupakan perubahan-perubahannya sebagai berikut:

1. /e/ *taleng* /e/ *petpet* dibedakan ejaannya

/e/ *taleng* → /è/ : *mèrèng*, *pèrèng*

/e/ *petpet* → /e/ : *serret*, *celleng*

2. /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam ejaannya juga dibedakan

/a/ halus → /â/ : *bâlà*, *ghâlâ*

/a/ tajam → /a/ : *tana*, *kala*

3. Konsonan halus tajam /b, d, g, j, ð/ tidak bersimbol, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspirasi /bh, dh, gh, jh, ðh/ seperti contoh :

b : *bâbâ*, *bâbi*, *bâbu*

ð : *ðâðâ*, *buði*, *ðâðu*

g : *gâgâ'*, *rogi*, *gubis*

j : *jâgâ*, *bânjir*, *juju'*

d : *dâdâr*, *gudir*, *du,u*

bh : *bhâbhât*, *bhibbhi'*, *bhubhut*

ðh : *ðhâðhâ*, *ðhudhit*, *ðhingðhing*

gh : *ghâgghâr*, *ghighir*, *ghulung*

jh : *jhâjhân*, *jhit-jhit*, *jhujhur*

dh : *dhâddhi*, *dhudhing*, *dhudhul*

4. Aksara pelancar /w/, /y/, glottal/bisat/....'..../ atau lainnya yang timbul karena proses perimbunan (afiksasi), tidak ditulis, seperti :

- è + *sapo* + *ana* → *èsapoana*
- è + *pako* + *aghi* → *èsapoaghi*
- ka* + *lesso* + *en* → *kalessoenè* + *pa* + *tao* + *a* → *èpataoa*
- è + *pa* + *molè* + *a* → *èpamolèa*
- è + *sarè* + *anghi* → *èsarèaghi*
- a* + *potè* + *an* → *apotèan*
- è + *patè* + *ana* → *èpatèna*
- è + *tolès* + *aghi* → *ètolesaghi*
- tabâng* + *aghi* → *tabângaghi*
- talam* + *èpon* → *talamèpon*
- pajung* + *èpon* → *pajungèpon*

Tetapi jika memperoleh akhiran /na/, seperti pada kata :

- *Sampan* + *na* → *sampanna*
- Sronèn* + *na* → *sronènna*
- *Rojhâk* + *na* → *rojhâkka* → *rojhâgghâ*
- Sellop* + *na* → *selloppa* →
- sellobbhâ*
- Sorat* + *na* → *soratta* →
- soraddhâ*
- Bherrâs* + *na* → *bhârrâssa* →
- bhârrâssâ*

Aksara pelancar /w/, /y/, glottal /....'..../ yang timbul pada kata asal, tetap harus ditulis, seperti: /w/ : - rowa, towa, kowa, ghuwâ, buwi, kowèr

/y/ : - séyang, kéyong, réya, biyâ, biyasa, ghyiâr, ðhiyuk.

/....'..../ : - kala', ro'om, lè'èr, si'ir, ko'ol, bâta', célo'

Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan hasil konsinyiasi di Hotel Utami Sumenep Oleh Tim Tujuh Pada Tanggal 10-12 Juni 2011(EYD Bahasa Madura 2011)

1 /e/ *taleng* /e/ *pepet* dibedakan ejaannya

/e/ *taleng* → /è/ : *mèrèng*, *pèrèng*

*/e/ petpet → /e/ : serret, celleng*

2. */a/* bersuara halus dan */a/* bersuara tajam ejaannya juga dibedakan

*/a/ halus → /â/ : bâlâ, ghâlâ*

*/a/ tajam → /a/ : tana, kala*

3. Konsonan halus tajam */b, d, g, j, ḍ/* tidak bersimbol, tetapi konsonan halus berat menggunakan */h/* aspirasi */bh, dh, gh, jh, ḍh/* seperti contoh :

*b : bâbâ, bâbi, bâbu*

*ḍ : ḍâḍâ, buḍi, ḍâḍu*

*g : gâgâ', rogi, gubis*

*j : jâjâ, bânjir, juju'*

*d : dâdâr, gudir, du,u*

*bh : bhâbhât, bhîbbhi', bhubhut*

*ḍh : ḍhâḍhâ, ḍhudhit, ḍhingḍhing*

*gh : ghâgghâr, ghîghir, ghulung*

*jh : jhâjhân, jhit-jhit, juhujhur*

*dh : dhâddhi, dhudhing, dhudhul*

4. Aksara pelancar */w/, /y/, glotal /bisat/....'..../* atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), ditulis, seperti :

- *a + sapo + an → asapowan*

*è + pako + aghi → èsapowaghi*

*ka + lessa + en → kalessowen*

*è + pa + tao + a → èpataowa*

- *è + pa + molè + a → èpamolèya*

*è + sarè + anghi → èsarèyaghi*

*a + potè + an → apotèyan*

*è + molè + ana → èmolèyana*

- *è + tolès + aghi → ètolessaghi*

*tabâng + aghi → tabângngaghi*

*talam + èpon → talammèpon*

*pajung + èpon → pajungngèpon*

- Tapi jika memperoleh akhiran */na/*, seperti pada kata :

- *Sampan + na → sampanna*



Vokal /a/ yang berbunyi tajam tidak berlambang, contoh; *kapal, rata, kala', koṭṭa*.

5. Konsonan halus yang berbunyi berat (bunyiaspira) diberi tanda /h/, contoh;

Bh : *bhābhāt, bhibbhi', bhoebhoet*.

Dh : *ḍhoedhit, ḍhoedha, bhoebhoet*.

Gh : *ghāghhār, ghighir, ghoengghoeng*.

Djh : *djhādjhān, djhitdjhit*.

Dh : *dhāddhi, dhudhing, dhoedhoel*.

6. Konsonan halus yang berbunyi ringan tidak perlu menggunakan /h/ aspira, seperti;

B : *bābā, bābi, boeboeng*

D : *ḍāḍā, ḍādoe*

G : *gāgā', rogi, goel-agoel*

Dj : *bandjir, djoejhoel'*

D : *dadar, goedir, dhoedhoet*.

7. /e/ *talèng* menggunakan tanda coret (tanda diakritik) di atasnya dan /e/ pepet tidak menggunakan, contoh;

/e/ *talèng* : *pèlè, mèrèng, ngětěk*.

/e/ pepet : *petteng, serret, celleng*

8. Bisat menggunakan tanda hamzah /.....'/, contoh; *kala', be'ă*.
9. Aksara peluncur (palancar) /w/ dan /j/ (sekarang /y/) hanya digunakan terbatas kata-kata asal saja (seperti, *buwă, towă, kēja, dijă*). Kata imbuhan tidak menggunakan aksara peluncur, contoh; *matèa, sapoè, nèngghoeă*.

c. Ejaan Provinsi Jawa Timur

1. Menghilangkan tanda /h/ aspira pada konsonan *alos berra'*, seperti;

*bhibbhi'* ditulis *bibbi'*

*dhoedhoel* ditulis *doedoel*

*ghighir* ditulis *gigir*

2. Menghilangkan tanda *lanbulanan* (bulan sabit) di atas vokal /a/ *alos*, seperti;

*bǎḍǎ ditulis baḍa*

*ḍǎḍǎ ditulis ḍaḍja*

*ḍǎḍār ditulis ḍaḍar*

*ḍārǎ ditulis ḍara*

3. Tanda coret pada /e/ taleng ditentukan dari atas ke bawah, miring ke kiri /...\/.../, sebab sebelumnya bermacam-macam dalam memberikan tanda, ada yang miring ada yang melintang, contoh; *èèrèt, èèntarè, lèrèngan*.
4. Awalan /e/ dan /ka/ disambung dengan kata dibelakangnya, seperti;
  - a. awalan /è/ *ètolès, èadjak, èèrèt*
  - b. awalan /ka/ *katonon, katarèma, kaangoengan*.
5. Kata depan (preposisi) *oca'* lantaran dipisah dengan kata dibelakangnya, seperti; *bada è bengko, alako è teggel, mèrèng ka kacèr*.
6. Aksara peluncur /w/ dan /j/ tetap digunakan pada kata asal dan pada kata jadian (*oca' obeen*)
  - a. Aksara peluncur /w/ pada kata asal: *towa, kowèr, goewa*.
  - b. Pada kata jadian *aowa, karowan, pakowagi, solowè, kabirowan*.
  - c. Aksara pluncur /j/ pada  
 Kata asal: *sèjang, rèja, kèjong, sèjol*.  
 Kata jadian: *molèja, potèjan, sarèjagi*
7. Aksara peluncur glottal (bisat /...'/) tetap digunakan pada kata asal atau kata jadian.
  - a. Pada kata asal: *ta'al, ba'a, so'on*
  - b. Pada kata jadian: *mènta'a, giba'a*
8. Semua kata yang suku akhirnya tertutup konsonan, jika diberi akhiran: *agi, na, epon*, konsonan penutupnya ditulis rabgkap, seperti; *tolessagi, sampanna, kapalla, essakkepon*, kecuali/akan tetapi:
  - a. *Kètap + èpon = kètappèpon*
  - b. *Sabab + èpon = sabappèpon*
  - c. *Masjid + èpon = masjittèpon*
  - d. *Sodjoed + èpon = soejuttèpon*

- d. Ejaan Provinsi Jawa Timur yang Disesuaikan dengan Ejaan Soewandi tahun 1945-1972

Vokal /oe/ diganti /u/, dua huruf yang diganti satu huruf. Satu fonem di gambarkan oleh satu aksara (gambar, lambang), seperti;

- a. *boeboet ditulis bubut*
- b. *boeboeng ditulis Bubung*
- c. *djoedjoe' ditulis djudju'*

- e. Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan (EYD Bahasa Madura) (Hasil Sarasehan di Pamekasan Tanggal 28-29 Mei 1973) Tahun 1973-2003

- a. konsonan /d/ diganti /dh/ dan konsonan /t/ diganti /th/ (/h/ dianggap bukan /h/ aspira, tatapi sebagai pengganti titik /./)
- b. vokal /e/ taleng dan /e/ pepet sama-sama tidak menggunakan tanda coret /.\./ diatasnya, mengikuti EYD bahasa Indonesia.
- c. Konsonan; /tj/ diganti /c/, /dj/ diganti /j/, /j/ diganti /y/, dan /nj/ diganti /nj/ (termasuk perubahan yang mutlak, karena harus menyesuaikan dengan EYD Bahasa Indonesia)
- d. Konsonan kembar dari:
  - /th/ ditulis /tth/: *kottha*
  - /dh/ ditulis /ddh/ : *beddha*
  - /ny/ ditulis /nny/ : *mennya'*

- f. Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan Hasil Lokakarya pada Tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo (EYD Bahasa Madura 2004)

Dasar:

- a. Hasil Lokakarya 31 Desember 2002, Surat Balai Bahasa Surabaya tgl. 2 Januari 2003 No. 247/F.8.7/F.3/2003
- b. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan, surat Balai Bahasa Surabaya, tanggal. 10 Maret 2004, No. 57/F.8.9/F.1/2004

Pada tahun 2003 hasil lokakarya tersebut diselaraskan oleh:

- a. Ahmad Sofyan (Universitas Negeri Jember)
- b. Sri Ratnawati (Universitas Airlangga)

Hasil penyelarasan dari keduanya disusunlah buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan, setelah disarihkan sebagai berikut:

1. /e/ taleng dan /e/ pepet dibedakan ejaannya seperti;
  - /e/ taleng ditulis /è/ : *mèrèng, pèrèng*
  - /e/ pepet ditulis /e/ : *serret, perrèng*
2. /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam ejaannya juga dibedakan, seperti;
  - /a/ halus ditulis /ã/ : *bãlä, ghãli*
  - /a/ tajam ditulis /a/ : *tana, para*
3. Konsonan halus tajam (b, d, g, j, d) tidak bersymbol, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspirasi (bh, dh, gh, jh, dh), contoh;
  - B = *bãbã, bãbi + bh = bhãbhãt, bhuhhut*
  - D = *dãdã, dãdu + dh = dhudhã, dhudhit*
  - G = *gãgã, rogi + gh = ghãghãr, ghighir*
  - J = *bãnjir, juju' + jh = jhãjhãn, jhitjhit*
  - D = *dãdãr, gudir + dh = dhãddhi, dhudhul*
4. Aksara peluncur /w/, /y/, glottal/bisat /...?/ atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), tidak ditulis seperti;
  - è + sapo + ana = ditulis èsapoana*
  - è + pako + aki = ditulis èpakoaghi*
  - ka + lesso + en = ditulis kalessoen*
  - è + pa + ta + a = ditulis èpataoa*
  - è + patè + ana = ditulis èpatèana*
  - ka + mardhika + an = ditulis kamardhikaan*
  - è + tolès+ aghi = ditulis ètolèsaghi*
  - è + soccè + è = ditulis èsoccèè*
  - Talam + èpon = ditulis talamèpon*
  - Pajung + èpon = ditulis pajungèpon*

Tetapi jika memperoleh akhiran /na/, seperti;

*Sampan + na = ditulis sampanna*

*Saronèn + na = ditulis saronènna*

*Bherras + na = ditulis bherrasna*

5. Aksara peluncur /w/, /y/, glottal /...ʔ/ yang timbul pada kata asal, tetap ditulis seperti;

*/w/ : rowa, kowa, ghuwă, buwi, kowèr*

*/y/ : kèyong, rèya, ghiyak, dhiyuk.*

*/...ʔ/ : pa'a', ro'om, lè'èr, ko'ol, ko'ong.<sup>18</sup>*

#### 4. Pasangan Ejaan Bahasa Madura Sebagai Bukti Perbedaan Fonem

Pasangan ejaan bahasa madura ini adalah untuk membedakan vokal yang terdapat dalam bahasa madura, sehingga bisa menjadi pembeda yang diucapkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Adapun pembedanya adalah sebagai berikut;

- a. Vokal /a/ tajam (a) vs Vokal /a/ halus (â)
  1. Bara (api) - *bârâ* (bengkak)
  2. Baja (metal) - *bâjâ*
  3. Jamu (obat) - *jhâmo*
- b. Vokal /e/ pepet (e) vs Vokal /e/ taling (ê)
  1. *Kerrenng - kèrrèng*
  2. *Kerker - kèrkèr*
  3. *Oler - olèr*
  4. *Lek-kolek - lèk-kolèk*
- c. Vokal /a/ halus (a) vs Vokal /e/ pepet (e)
  1. *Bâlli - belli*
  2. *Ghèllu' - ghellu'*
  3. *Bhângka - bhengka*
  4. *Bâllu' - bhellu'*
  5. *Ghârring - gherring*
- d. Konsonan /b/ halus ringan (b) vs Konsonan /b/ halus berat (bh)
  1. *Bârâ - bhârâ*

---

<sup>18</sup>Drajid, Ikhtisar: *Periodisasi Ejaan Latin Bahasa Madura dari Tahun 1990-2004*, (Pamekasan: Yayasan Pakem Maddhu, 2017), Hlm. 1-7

2. *Bâbâ – bhâbâ*
  3. *Bâjâ – bhâjâ*
  4. *Bâris - bhâris*
- e. Konsonan /d/ halus ringan (d) ada titik di bawahnya vs Konsonan /d/ halus berat (dh) ada titik dibawah (d)
1. *ḍâpor – dhâpor*
  2. *ḍângḍâng – dhângdhâng*
  3. *Manḍi – mandhi*
  4. *ḍâḍâ- dhâdhâ*
- f. Konsonan /g/ halus ringan (g) vs Konsonan /g/ halus berat (gh)
1. *Gâji – ghâji*
- g. Konsonan /j/ halus ringan (j) vs Konsonan /j/ halus berat (jh)
2. *Lajur – lajhur*
  3. *Rajâ - rajhâ*
- h. Konsonan /d/ halus ringan (d) vs Konsonan /d/ halus berat (dh)
1. *Pending – pendhing*
  2. *Bâdâl – bâdhâl*
- i. Konsonan /d/ halus berat (dh) vs Konsonan /d/ titik, halus berat (ḍh)
1. *Mandhi – mandhi*
  2. *Dhâdhâ – ḍhâdhâ*
  3. *Addhu - aḍḍhu*
- j. Konsonan /d/ halus berat (dh) vs Konsonan /d/ halus ringan (ḍ) titik bawah
1. *Dhara – ḍara*
  2. *Dhurdhur – ḍurdur*
  3. *Dhuri – ḍuri*
  4. *Dhula - ḍulang*
- k. Konsonan /d/ halus ringan (d) vs Konsonan halus ringan (ḍ) titik bawah
- Dadar – ḍaḍar*
1. Konsonan /d/ halus ringan (d) vs Konsonan halus berat (dh) titik dibawah

*Du-mondu – dhu-monḍhu*<sup>19</sup>

## 5. Tinjauan tentang Pemakaian Huruf dan Penulisan Kata

### a. Pemakaian huruf

#### 1. Huruf

Huruf abjad latin yang digunakan dalam ejaan sebagai berikut:

Nama huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A-a	a	J-j	Je	S-s	es
B-b	be	K-k	ke	T-t	te
C-c	el	L-l	el	U-u	u
D-d	em	M-m	em	V-v	ve
E-e	en	N-n	en	W-w	we
F-f	o	O-o	o	X-x	eks
G-g	pe	P-p	pe	Y-y	ye
H-h	qi	Q-q	qi	Z-z	zet
I-i	er	R-r	er		

(Pedoman Umum EYD Bahasa Madura, Balai Bahasa Surabaya Tahun 2003)

#### 2. Vokal

Kilian dalam buku tata bahasanya Hatib, mengatakan bahwa Madura memiliki 26 buah konsonan dan 7 buah vokal.<sup>20</sup>

Sedangkan Steven dalam buku Bangbang Hermanto mengatakana bahwa, konsonan bahasa Madura memiliki 26 buah konsonan asli (*native consonant*), 7 buah konsonan asing (*foreign consonant*), dan 9 buah vokal.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ibid, Hlm. 9-11

<sup>20</sup>Ach. Khatib, *Sistem Fonem Bahasa Madura*, (Surabaya: FBS- IKIP, 1992), Hlm. 25

<sup>21</sup>Bangbang Hermanto, *Penggunaan Ejaan Bahasa Madura pada Karangan Siswa Kelas VI SDN Gunung Sekar V Sampang*, (Pamekasan: Skripsi UNIRA, 2009), Hal. 19

Huruf vokal dalam ejaan bahasa Madura yang disempurnakan dengan huruf latin ada perbedaan dengan ejaan bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Madura yang disempurnakan juga memiliki suara sebagai berikut:

Huruf	Contoh Pemakaian di dalam kata		
Vokal	Pada awal	Di tengah	Pada akhir
a	<i>alos</i> (halus)	<i>pasar</i> (pasar)	<i>sala</i> (salah)
	<i>apoy</i> (api)	<i>abâs</i> (lihat)	<i>bâbâ</i> (bawah)
e	<i>eppa'</i> (ayah)	<i>nèser</i> (kasihan)	
	<i>ella</i> (jangan)	<i>seksek</i> (sesak)	
e	<i>èntar</i> (pergi)	<i>sèksèk</i> (iris)	<i>talè</i> (tali)
	<i>ènga'</i> (ingat)	<i>malèng</i> (maling)	<i>sapè</i> (sapi)
i	<i>iyâ</i> (iya)	<i>bhiru</i> (hijau)	<i>mandi</i> (mandi)
		<i>raddhin</i> (cantik)	<i>mandhi</i>
o	<i>olo'</i> (lemah)	<i>repot</i> (sibuk)	(mujarab)
	<i>olok</i> (panggil)	<i>dokar</i> (dokar)	<i>pao</i> (mangga)
u		<i>dhuri</i> (belah, tusuk)	<i>rao</i> (menyiang)
		<i>ḍuri</i> (duri)	<i>paju</i> (laku)
			<i>labu</i> (jatuh)

- a) Vokal /a/ ada dua macam suara yaitu: *tajhem* dan *alos*  
 Vokal tajam: a, e/, dan /o/. Contoh; *apa'*, *ètèk*, *orèng*.  
 Vokal halus: a/, /i/, dan /u/. Contoh; *gâdâs*, *budi*, *buku*.
- b) Vokal /i/ ada dua macam suara yaitu: nyetak dan nyetak bersuara mereng.  
 Nyetak; *bilis*, *bhibbhi'*, *bi'bi'*  
 Nyetak bersuara mètèng; *settir*
- c) Vokal /u/ ada dua macam suara yaitu: *nyoko* dan *nyoko* bersuara mètèng.  
 Nyoko; *juju'*, *juju*  
 Nyoko bersuara mètèng; *jamrout*, *ferous*

- d) Vokal /e/ ada tiga macam suara yaitu: *petpet*, *talèng* dan suara *talèng* bersuara *mèrèng*.  
 Petpet; *seppet*  
 Taleng; *perrèng*  
 Taleng bersuara mèrèng; *satè*
- e) Vokal /o/ ada dua macam suara yaitu: *talèng talong* dan *talèng talong* bersuara *mèrèng*.  
 Talèng talong; *songko'*, *ko'nongko'*  
 Talèng talong bersuara mèrèng; *soto*, *bakso*.
- f) Vokal buwi /e/ petpet, contoh; *petteng*
- g) Vokal mereng, contoh; *eppir*, *satè*, *seppur*

### 3. Huruf Konsonan

Konsonan dalam bahasa Madura terdiri atas bagian yaitu:

- a. Konsonan *alos dhâmmang*: b, ð, g, j (*keccap soara dhâmmang*)  
 Contoh; *bâbâ*, *dâdâr*, *gâdâs*, *râjâ*.
- b. Konsonan *alos bârrâ'*: bh, ðh, dh, gh, jh (*keccap soara bârrâ'*)  
 Contoh; *bhâgus*, *ândhâ'*, *dhârâ*, *ghâbây*, *jhâlân*.
- c. Konsonan *tajhâm*: k, p, t, s, c, m, n, t, ng, ny.  
 Contoh; *kapor*, *papan*, *tasè'*, *sabun*, *caca*, *mano'*, *nangès*, *pètok*, *songot*, *nyellor*.
- d. Konsonan *marduwane*: l, r, w, y.  
 Contoh; *kala*, *gule*, *mèra*, *dârâ*, *towa*, *buwâ*, *kèya*, *iyâ*.
- e. Konsonan (f, q, v, x, dan z) dipakai dalam bahasa Madura untuk penulisan katayang merupakan unsur serapan. Untuk kepentingan praktis, bunyi hamzah atau *glottal stop* (?) dilambangkan *apostrof* (....'). digunakan lambang tersebut karena antara /k/ *velar* (k) dengan /k/ *glottal* (?) dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda di samping itu. Bunyi *glottal stop* dalam bahasa Madura banyak yang berposisi di tengah kata. Contoh; *paka'* (*paka?*) *seppet* dan *pa'a'* (*pa?a?*).

#### 4. Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Madura terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh, ng, ny, dan sy. Serta 5 konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura antara konsonan yang tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, *bârâ*(bengkak) dan *bhârâ* (paru-paru), *dârâ* (darah), dan *bâjâ* (saat).

Huruf	Contoh pemakaian di dalam kata		
	Pada awal	Di tengah	Pada akhir
kh	<i>Khoso'</i> (khusuk)	<i>Ekhlas</i> (ikhlas)	-
ng	<i>Ngodâ</i> (muda)	<i>Bângal</i> (berani)	sarong
ny	<i>Nyaman</i> (enak)	<i>Bânnya'</i> (banyak)	(sarung)
sy	<i>Syarat</i> (syarat)	<i>Masyarakat</i> (masyarakat)	- -
bh	<i>Bhârâ</i> (paru-paru)	<i>Addhu</i> (cocok)	-
dh	<i>dhaḍḍhi</i> (jadi)	<i>Addhâng</i> (hadang)	-
dh	<i>Dhengdheng</i> (pusing)	<i>Bhuddhu</i> (bodoh)	-
gh	<i>Ghaghâman</i> (senjata tajam)	<i>Bighi</i> (biji)	- -
jh	<i>Jhârân</i> (kuda)	<i>Tajhin</i> (bubur)	-

#### 5. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan ay, oy, dan uy.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Akhmad Sofyan dkk, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 1-4

Huruf	Contoh pemakaian di dalam kata		
Konsosnan	Pada awal	Di tengah	Pada akhir
ay	-	<i>Nyaynyay</i> (lembek)	<i>Tapay</i> (tape)
oy	-	<i>Loyloy</i> (tidak bertenaga)	<i>Kompoy</i> (cucu)
uy	-	-	<i>Kerbhuy</i>

## b. Penulisan Kata

### 1. Kata Dasar

Dalam penulisan kata dasar, cara penulisannya memiliki aturan sebagai berikut:

- a. Kata dasar berupa kata dasar yang dituliskan sebagai satu kesatuan, contoh; *sapè rowa lempo ongghu*
- b. Kata yang di dalamnya mempunya konsonan kembar, kedua konsonan tersebut sama-sama dituliskan, kecuali konsonan aspirasi. Untuk konsonan beraspirasi, aspirasinya hanya dituliskan untuk konsonan yang ada dibelakang. Contoh; *kemma, bânnè, cocco, sossa, nammang.*
- c. Bunyi hamzah atau *glottal stop* dilambangkan dengan tanda *apostrof* (...'), contoh; *paka', pa'a', sènga', lè'èr.*
- d. Bunyi Y dan W yang terdapat di antara dua vokal pada satu kata dasar dituliskan, contoh; *jârèya, arowa, satèya, kowa, buwè.*

### 2. Kata Turunan

Penulisan kata turunan memiliki aturan sebagaimana berikut:

- a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkaian dengan kata dasarnya; contoh : *èporop* (menangkap)
- b. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkaian dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya, sedangkan gabungan kata itu ditulis terpisah. Comtoh; *noro' oca'* (patuh)

- c. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. Contoh; *èparajâkenè'è* (diperbesar-kecilkan).
  - d. Bunyi peluncur *y* dan *w* atau bunyi *hamzah* yang timbul karena proses pengimbuhan atau afiksasi tidak dituliskan. Contoh; *matea* (akan mati), *epesseana* (akan diuangkan ), *mèraa* (akan merah), *èokor* (diukur).
  - e. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila diberi akhiran, *-â*, *-an*, *-ana*, *-e*, *-en*, akhiran itu dirangkaikan tanpa ada perubahan. Contoh; *alajarâ*(akan berlayar), *ngenumana* (akan memberi minum), *kakennyangen* (kekenyangan)
  - f. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila mendapat akhiran, *-na* (nya), konsonan penutup suku terakhir itu dituliskan rangkap, sedangkan *n* pada akhiran *-na* tersebut luluh. Contoh; *jhârâna* (kudanya), *ro'omma* (harumnya), *sabâbbhâ*(sebabnya).
  - g. Kata-kata yang bersuku akhir vokal dan bunyi hamzah (...') bila mendapat akhiran, *-n*, akhiran *-na* tersebut tidak berubah. Contoh; *bengkona* (rumahnya), *pèssèna* (uangnya), *sakè'na* (sakitnya)
3. Kata Ulang
- a. Kata ulang penuh ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-), contoh; *moghâ-moghâ*, *poma-poma*.
  - b. Kata ulang pada suku awal ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya, tanpa menggunakan tanda hubung (-). Contoh; *totombuân*, *dâdâunan*.
  - c. Kata ulang pada suku akhirannya ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-). Contoh; *ko-bengko*, *dung-tèdungan*, *na'kana'*.
4. Gabungan Kata
- a. Gabungan kata yang lazim dikatakan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulisterpisah. Contoh; *mèjâ tolès* (meja tulis), *roma sakè'* (rumah sakit), *kènè' ate* (kecil hati)

- b. Gabungan kata termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan. Contoh; *ana'-binena* (anak-istrinya), *eppa'-èbhuna* (bapak-ibunya)

#### 5. Kata Depan

Kata depan *è*, *ka*, dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh; *è pasar*, *è roma*, *èntar ka songay*.

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang *sè*, *sang*, dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh; *sèngko' aberri' ka sè todusân* (saya memberi kepada yang pemalu), *sang rato mèyos ka Songennep* (sang raja pergi ke Sumenep)

#### 7. Angka dan Lambang Bilangan

Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomer. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab dan Romawi.

Angka Arab: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi, I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

8. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, (b) satuan, dan (c) nilai. Contoh;

a. 10 liter

2 meter

5 gram

b. 1 jam 30 menit

*Taon* 1996

17 Agustus 1945

c. 2.00 rupiah

100 yen

500 ringgit

9. Angka lazim dipakai untuk menandai nomer, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. Contoh;
  - Jalan Sentot Prawirdirjdo 38
  - Hotel Madinah, Kamar 32
10. Angka juga digunakan untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat-ayat suci. Contoh;
  - Bab XI, pasal 8, kaca 2
  - Surah Yasin: 8
11. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.
  - a. Bilangan utuh, misalnya;
    - Sabellâs* 11
    - Saghâme'* 25
    - Duratos dubellâs* 212
  - b. Bilangan pecahan, mislnya;
    - Saparempa'*  $\frac{1}{4}$
    - Tello parapat*  $\frac{3}{4}$
    - Duwâ' satengnga*  $2\frac{1}{2}$
12. Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran-*an* mengikuti cara berikut. Contoh;
  - Taon 50-an* atau *saeketan*
  - Pessè 5000-an* atau *pessè lèmaèbuan*<sup>23</sup>

### c. Tinjauan Teoretis Tentang Bahasa Madura

#### 1. Pengertian Bahasa Madura

Secara umum pengertian bahasa menurut Ferdinand De Saussure, bahasa bisa berperan sebagai *parole*, *langue*, *langage*. Sebagai objek kajian linguistik, *parole* merupakan objek kongkret karena berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. *Langage* merupakan objek yang paling abstrak karena berwujud sistem bahasa yang universal.

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 15-22

Menurut Kridalaksana yang dikutip dari buku Iswah Adriana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Iswah sendiri, bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan/perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture yang berkaitan dengan mimik atau tanda-tanda yang disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami.<sup>24</sup>

Dalam persoalan bahasa, M. Drajid tidak mau ketinggalan untuk mempersoalkan bahasa. Menurut beliau, bahasa itu mencakup dari aspek fonologi (lisan), ejaan (tulisan), dan simbol-simbol (isyarat).<sup>25</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah sistem/symbol lambang bunyi yang arbitrer yang disusun menurut aturan tertentu untuk menyampaikan gagasan/perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi (fonologi), gesture yang berkaitan dengan mimik atau tanda-tanda yang sudah disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami bersama.

Sedangkan pengertian bahasa Madura itu sendiri menurut Ahmad Sofyan dkk, adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura.<sup>26</sup>

Menurut Effendy, bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Madura yang berada di pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, Jawa Timur, dan orang-orang Madura yang berada di wilayah Indonesia dan luar negeri.<sup>27</sup>

Jadi diperoleh kesimpulan dari berbagai definisi tersebut, pada dasarnya bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama dari pada

<sup>24</sup>Iswah Adriana, *Pengantar Linguistik Umum*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2017), Hlm. 8-9

<sup>25</sup>M. Drajid, *Pramasastra Bahasa Madura*, (Pamekasan: Yayasan Pakem Maddhu, 2018), hlm. 1

<sup>26</sup>Ahmad Sofyan dkk, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), Hlm. 1

<sup>27</sup>Moh.Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura*, (Pamekasan: CV. NLC, 2017), Hlm. Vii

pengguna bahasa khususnya di Madura. Bahasa inilah yang diperoleh dan dipelajari dari orang tua mereka dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Bahasa ini pula yang dijadikan alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan etnis mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya.

## 2. Jenis Bunyi Bahasa Madura

Bunyi bahasa dapat dibedakan atas vokal, semi vokal, konsonan, dan diftong. Perbedaan antara ketiga jenis bunyi bahasa tersebut didasarkan pada ada tidaknya hambatan atau proses artikulasi terhadap arus udara yang mengalir dari paru-paru oleh alat-alat bicara.

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang proses pembentukannya tidak terhambat oleh alat bicara. Udara yang mengalir dari paru-paru hanya mengalami hambatan pada pita suara sehingga pita suara bergetar, tetapi tidak mengalami hambatan pada alat-alat bicara.

Bunyi semi vokal adalah bunyi secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni. Cara pelafalan bunyi ini mirip dengan cara pelafalan vokal /u/ dan /i/. Bunyi-bunyi yang termasuk semi vokal dalam bahasa adalah /w/ dan /y/.

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang mengalami hambatan. Dilihat dari bergetar dan tidaknya pita suara, konsonan dibedakan menjadi konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya disertai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan konsonan tak bersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya tidak disertai dengan bergetarnya pita suara.

Bunyi diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh tambahan gerak lidah dan perubahan tamber (*timbre*) satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata.

Menurut Tata Bahasa Tradisional, diftong adalah dua vokal berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, misalnya /ai/ dan /au/ dalam kata pantai dan pulau. Istilah diftong merujuk vokal rangkap dua, untuk merujuk kombinasi vokaid-vokaid silabis. Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasanya dilambangkan dengan dua

huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi /ay/ pada kata pantai dan bunyi /aw/ pada kata pulau adalah diftong.<sup>28</sup>

### 3. Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas di pulau Madura tetapi ditempat-tempat lain di luar pulau tersebut. Wilayah pemakai bahasa Madura meliputi pulau-pulau di sekitar pulau Madura, yakni pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean, dan pulau lain di sekitarnya, karena pulau tersebut mayoritas dihuni oleh suku Madura.

Di luar pulau-pulau tersebut, perantau-perantau suku Madura masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama warga kelompok etnis suku Madura. Di pulau Jawa, orang-orang perantau banyak di jumpai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan (sampai di Tosari\_lereng gunung Bromo), Probolinggo (sampai di Lumbang, Sapikerep\_lereng gunung Bromo), Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur mulai dari Gresik sampai Banyuwangi sebagian besar penduduknya adalah kelompok warga etnis Madura. Mereka masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Orang Madura yang tinggal di Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi, masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi intraetnis.

### 4. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Di Indonesia bahasa Madura dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada pernyataan bahwa bahasa selain bahasa Indonesia yang didukung dan digunakan sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia di sebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, bab XV pasal 36).

Bahasa Madura yang dipakai oleh pemiliknya, yakni masyarakat etnis Madura, merupakan salah satu dari sekian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kedudukan bahasa Madura sama dengan kedudukan bahasa-

---

<sup>28</sup>Ahmad Sofyan dkk, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), Hlm. 8

bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, Batak, dan sebagainya. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (1) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa, bahasa Madura mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya. Dewasa ini disekolah dasar di pulau Madura, yang murid-muridnya adalah anak Madura, bahasa Madura dipakai sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sampai dengan kelas tiga.<sup>29</sup>

## 5. Keunikan Bahasa Madura

Bahasa madura memiliki beberapa ciri atau keunikan tertentu yang tidak ada pada bahasa-bahasa daerah lainnya termasuk bahasa Indonesia sendiri, sebenarnya di dalam bahasa Madura terdapat bentuk-bentuk linguistik yang tidak dimiliki, berbeda fungsinya dengan tidak ada kesamaannya dengan bahasa-bahasa daerah meskipun dalam kelompoknya.

Sungguh sangat disayangkan sebagai ahli bahasa Madura maupun orang Madura itu sendiri tidak pernah mempermasalahkannya bahkan tidak menghiraukan sama sekali. Salah satu keunikan bahasa Madura itu adalah adanya fonem-fonem Madura yang berasprat (*aspirate*) atau pengucapan dengan dihambuskan seperti; **bh**, **dh**, **gh**, dan **jh**.<sup>30</sup>

## 6. Variasi Bahasa Madura

Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah: (1) variasi dialektik bahasa, dan (2) variasi tingkat tutur (*speech level*) berbahasa. Dalam bahasa Madura terdapat sebagai berikut;

### a. Variasi Dialektik

---

<sup>29</sup>Ibid, Hlm 1

<sup>30</sup>Adrian Pawitra, *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), Hlm. XIV

Dialek di dalam bahasa Madura dapat dibedakan atas empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (4) dialek Kangean. Dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: a) perbedaan pemakaian kata (leksikal) dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi.<sup>31</sup>

Orang-orang Madura Bangkalan berbahasa Madura menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat di kenali dar bahasa Madura dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* 'tidak'dan *kakèh* 'kamu' sebagai pengganti kata *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'. Dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' tidak dipakai, yang lazim dipakai adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'.

Perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan ialah, misalnya, kata *jârèya* 'itu' *bâriya* 'begini' diucapkan menjadi *jriya* dan *briya*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jârèya* dan *bâriya*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan kata *blimbhing* sebagai *bhâlimbhing* 'belimbing' sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih panjang dari pada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika ritme di dalam bahasa Madura dialek Sumenep berlaku ritme memanjang, dalam bahasa Madura dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura Bangkalan lebih cepat di bandingkan dengan dialek Pamekasan dan Sumenep.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Sumenep mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa' diucapkan *bârâmpa*. Dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, pengucapan tersebut mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*. Kata *arèya* 'ini' diucapkan *arèya* bukan *rèya*. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memlerlihatkan ritme biasa.

---

<sup>31</sup>A. Sulaiman Sadik, *Selintas tentang Bahasa dan Sastra Madura*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2013), Hlm. 4

Kata-kata seperti, *apecet* 'berpijat' dan *paghi* 'kelak' hanya dipakai oleh orang-orang Madura Pamekasan. Orang-orang Madura di luar Pamekasan menggunakan kata *aoro* 'berpijat' dan *ghu'lagghu* 'besok-besok, kelak'. Kata *jâng ghujângan* 'tidur-iduran' hanya digunakan oleh orang-orang Madura di Pinggirpapas, Sumenep. Orang Sumenep dari daerah lain, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan menyebutnya sebagai *ðung tètungan* 'tidur-tiduran'.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk *sêngko* atau *engko* 'aku' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghâgghâr*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti *bârâmma* 'bagaimana' *bârrâ* 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan *bârâm-ma* dan *ber-râ*'. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.<sup>32</sup>

#### **b. Variasi Tingkat Tutur**

Di dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten*.

- i. *Bhâsâ enjâ'-iyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa. Kata-kata seperti *ngakan* 'makan', *cèthak* 'kepala', *mata* 'mata', termasuk kata-kata *bhâsâ enjâ'-iyâ*; tingkat tutur disebut juga *bhâsâ kasar* atau bahasa biasa.
- ii. *Bhâsâ Engghi-Enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di- *bhâsâengghienten-* kan menjadi *neḍḍha* 'makan', *cèthak* menjadi *sèrah* 'kepala', *mata* menjadi *ma'rèpat* 'mata'.
- iii. *Bhâsâ èngghi-bhunten*, yakni jenis tingkat tuturan sama dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa. Kata-kata

<sup>32</sup>Ahmad Sofyan dkk, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), Hlm. 2-3

*ngakan* 'makan', *bhâsâèngghibunten*-kan menjadi *adhâ'âr*, *cèthak* 'kepala' menjadi *mostaka* 'kepala', dan *mata* 'mata' menjadi *soca* atau *panèngalan* 'mata'; tingkat tutur ini disebut dengan *bhasa alos* atau bahasa sangat hormat.<sup>33</sup>

#### d. Tinjauan Teoretis Tentang Pengertian Majalah Jokotole

Pengertian majalah adalah sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran koarton dan dijilid dalam bentuk buku, yang diterbitkan secara berkala.

Majalah biasanya berbagai macam topik tulisan yang sesuai dengan tujuan dan topik dari majalah yang bersangkutan. Bukan hanya terdapat tulisan, di dalam juga ada gambar-gambar yang bertujuan untuk membuat isi majalah menjadi bagus dan menarik. Gambar-gambar tersebut bisa berbentuk gambar orang, gambar benda, atau gambar karton.

Menurut Wibowo, majalah (*magazine*) adalah publikasi atau terbitan berkala yang memuat pelbagai artekal berita olahraga (*depth reporting*), berita investigasi, cerita, dan iklan.<sup>34</sup>

Menurut Suryawati, majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam dan memiliki nilai aktualitas yang lebih dalam dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah lebih memiliki daya tarik, dan ciri lainnya, majalah juga diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi atau triwulan.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian dari majalah jokotole adalah, majalah yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur Sidoarjo yang menggunakan bahasa daerah etnis Madura.

<sup>33</sup>Adrian Pawitra, *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), Hlm. XIII

<sup>34</sup>Wahyu Wibowo, *Otonomi Bahasa: 7strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis Dan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2001), hlm. 102

<sup>35</sup>Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktek*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 42

Dari pengertian diatas tersebut, diperoleh kesimpulan. Majalah Jokotole adalah media komonikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam dan memiliki nilai aktualitas yang lebih dalam dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak yang menggunakan bahasa daerah etnis Madur.

## **2. Kajian Penelitian Terdahulu tentang Ejaan Bahasa Madura**

- a. Penggunaan Ejaan Bahasa Madura pada Blutin Pakem Maddhu Pamekasan, untuk mengetahui penggunaan yang berupa kesalah ejaan yang terdapat dalam blutin tersebut ditinjau dari Ejaan Bahasa Madura, diperoleh hasil penelitian sebagaimana berikut:
  1. Kesalahan penggunaan huruf vokal (a) bersuara tajam, (a) bersuara halus dan huru vokal (e) pepet sebanyak 16 pada kata dasar dan 31 pada kata jadian dari edisi 1 s.d. 5.
  2. Kesalahan huruf konsonan (w dan y) yang berfungsi sebagai peluncur sebanyak 20 pada kata jadian.
  3. Kesalahan huruf konsonan (b, d, g, j, d) bersuara halus dan (bh, dh, gh, jh, dh) konsonan besuara tajam pada kata dasar sebanyak 67 dan 57 pada kata jadian.

Sehingga dapat diketahui yang paling banyak ditemui kesalahan yaitu pada penggunaan huruf konsonan sebanyak 137 kata dibandingkan dengan kesalahan penggunaan huruf vokal sebanyak 92 kata. Kesalahan penggunaan ejaan tersebut yang paling banyak terdapat dalam Blutin Pakem Maddhu edisi 5.

- b. Penggunaan Ejaan bahasa Madura pada Karangan Siswa SDN Gunung Sekar V Sampang, dapat diperoleh presentase sebagaimana berikut;
  1. Pada karangan bahasa Madura yang ditulis oleh siswa kelas VI SD Gunung Sekar Sampang, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada huruf vokal (a) sebanyak 25 huruf, (a) halus sebanyak 66 huruf, (e) sebanyak 94 huruf, (e) sebanyak 21 huruf, (b) sebanya 32 huruf, (d) sebanyak 16 huruf, (g) sebanyak 21 huruf, (j) sebanyak 1 huruf, (d) sebanyak 8 huruf, dan kesalahan penulisan kata

yang terdiri atas kesalahan penulisan kata dasar sebanyak 116 kata, kata turunan sebanyak 48 kata, kata ulang sebanyak 6 kata, dan kata depan sebanyak 41 kata.

2. Pada karangan bahasa Madura yang ditulis oleh siswa kelas VI Gunung Sekar V Sampang, ditemukan bentuk-bentuk kesalahan yang meliputi: (1) kesalahan penulisan huruf yang terdiri atas kesalahan penulisan huruf vokal dan konsonan, dan (2) penulisan kata yang terdiri atas penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata depan.
- c. Siswa dapat membuat karangan yang terdiri dari ejaan bahasa Madura yang di dalamnya banyak terdapat kata-kata yang sudah dibuat oleh siswa kelas VI SDN Kaduara Barat 1, dan dalam karangan itu ternyata masih banyak kesalahannya. Kesalahan yang dibuat siswa terjadi karena kurangnya memahami/mengerti tentang kaidah-kaidah penulisan atau bentuk kata dalam bahasa Madura.

Kesalahan yang dibuat siswa kelas VI tersebut, lebih banyak kesalahan pada kata jadian (*oca' obâân*). Kesalahan itu terjadi karena siswa kurang memahami cara bentukan kata yang benar.

Kata jadian yang salah pada karangan siswa lebih banyak pada kesalahan *ter-ater* (awalan), *panoteng* (akhiran), *oca' tanduk*, dan ulang (*oca' rangkep*). Pada kesalahan kata majemuk (*oca' camporan*) dalam karangan siswa tidak peneliti temukan. Dari kesalahan yang telah dibuat oleh siswa-siswa kelas VI SDN Kaduara Barat 1, semuanya sudah ada pembetulan dari kesalahan tersebut.